

ANALISA PENERAPAN NILAI-NILAI DALAM MOTIF TENUN SUMBA TIMUR

Shinta Djiwatampu, BS, M.Ds.; Dwi Laras Juwita
Dosen Sekolah Tinggi Desain LaSalle; Mahasiswa Sekolah Tinggi Desain LaSalle
Shinta.Djiwatampu@lasallecollege.ac.id,

ABSTRAK

Kain tenun merupakan salah satu warisan budaya tradisional Indonesia yang menyimpan banyak makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan nilai-nilai masyarakat tradisional yang tertuang dalam motif-motif tenun Sumba Timur. Fokus tertuju pada eksplorasi nilai yang terkandung pada motif-motif kain tenun. Motif-motif yang terdapat pada kain Sumba Timur banyak terinspirasi dari keindahan alam dan nilai-nilai moral yang dianut dalam keseharian masyarakat.

Pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana motif hewan menjadi ciri khas pada kain tenun Sumba Timur, dan di mana motif-motif tersebut merepresentasikan nilai-nilai kehidupan pada masyarakat Sumba Timur.

Untuk memahami nilai-nilai motif hewan pada kain tenun Sumba Timur peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumen, dan teknik pengolahan data/analisis data.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa motif-motif hewan menjadi motif yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Motif hewan menjadi perlambangan strata sosial dan perbedaan status sosial di tengah masyarakat Sumba Timur pada zaman dulu. Motif hewan ini menyampaikan nilai-nilai moral yang memiliki tujuan agar manusia yang melihat dan menggunakannya dapat menerapkan nilai-nilainya pada kehidupan mereka dan menjalankannya dengan teguh.

Kata Kunci: Kain Tenun, Motif Hewan, Kualitatif

ANALISA PENERAPAN NILAI-NILAI DALAM MOTIF TENUN SUMBA TIMUR

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan. Menurut data yang dilansir oleh Deputi Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, Indonesia memiliki total 17.504 pulau. Dari jumlah tersebut, baru 16.504 pulau yang memiliki nama dan didaftarkan ke Perserikatan Bangsa-Bangsa¹. Banyaknya jumlah kepulauan di Indonesia disertai dengan begitu banyaknya kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Badan Pusat Statistik melalui Sensus Penduduk tahun 2010 mencatat bahwa terdapat 1331 suku di Indonesia² yang kemudian dibagi lagi menjadi ribuan sub suku. Masing-masing suku memiliki adat istiadat dan ciri khas masing-masing yang membedakan satu suku dengan suku lainnya. Salah satu warisan budaya Indonesia adalah bahan sandang tradisional yang sarat akan makna. Dari berbagai macam bahan sandang tradisional tersebut, salah satunya berupa kain tenun.

Tenun merupakan sandang atau pakaian yang memiliki peran penting dalam menutupi bagian-bagian tubuh tertentu. Selain itu memiliki fungsi identitas seperti identitas agama, sosial budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, pakaian memiliki model dan fungsi pemakaian yang beragam. Selain itu, pakaian juga memberikan nilai-nilai moral bagi martabat diri manusia sebagai makhluk sosial yang mengenal tata krama pergaulan dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Tenun merupakan salah satu teknik dalam pembuatan bahan sandang yang dibuat dengan menggabungkan benang melintang (benang pakan) dan benang memanjang (benang lungsi). Benang sebagai bahan dasar pembuatan kain tenun pada umumnya terbuat dari serat

¹<https://maritim.go.id/pbb-verifikasi-16-056-nama-pulau-indonesia> di akses pada 01 Januari 2018.

² <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> di akses pada 01 Januari 2018.

kayu, serat daun, kapas, maupun sutra. Proses menenun dari pemintalan benang hingga menjadi selembar kain dapat memakan waktu 1 sampai 3 bulan, tergantung dari kerumitan motif dan warna pada kain tersebut.

Di berbagai daerah di Indonesia, selain menjadi penutup tubuh, kain tenun juga memiliki banyak fungsi lain, misalnya sebagai mahar pada upacara perkawinan, sebagai kostum pada upacara adat atau tarian, penolak bala, dan sebagainya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki motif dan ciri khas kain tenun masing-masing. Pada umumnya, motif atau warna yang terdapat pada kain tenun tradisional di Indonesia terinspirasi dari alam atau kehidupan keseharian yang terdapat di masyarakat tersebut.

Kain tenun khas Indonesia sedang dikembangkan dengan serius untuk diperkenalkan lebih luas lagi ke seluruh dunia dan dijadikan salah satu ciri khas budaya Indonesia selain kain batik. Seperti label tekstil Indonesia “Sejauh Mata Memandang” yang mengubah keindahan alam Sumba ke dalam produk-produk yang ikut dipamerkan dalam pameran dagang tahunan “*Maison & Objet*” di Paris, Perancis pada tanggal 08 sampai dengan 12 September 2017. Sejauh Mata Memandang bahkan bekerjasama dengan penenun Sumba untuk menghasilkan tenun ikat yang menghasilkan motif khas Sumba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif-motif tertentu menjadi ciri khas pada kain tenun Sumba Timur yang mewakili nilai-nilai yang ada pada masyarakat Sumba Timur yang dikembangkan oleh rumah Tenun Paluanda Lama Hamu yang bekerjasama dengan Yayasan Sekar Kawung.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini juga menggunakan teori Gestalt yang dirumuskan oleh Kurt Koffa, Max Wertheimer dan Wolfgang Kohler. Mereka menyimpulkan bahwa seseorang cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungan sebagai satu kesatuan yang utuh. Secara verbal, Gestalt berarti pola, susunan (konfigurasi) secara menyeluruh atau bentuk pemahaman

atau situasi perangsang. Konfigurasi atau gestalt akan kehilangan pesan yang ingin disampaikan kalau dipisahkan menjadi bagian-bagian komponen berbeda. Gestalt merupakan aliran yang mengembangkan paradigma pemikiran yang berpijak pada kerangka menyeluruh dalam melihat objek, khususnya dalam proses belajar. Psikologi gestalt berfokus pada persepsi dan proses pemecahan masalah (Hadiyanti, 2011).

Gestalt banyak digunakan dalam ilmu desain karena menjelaskan tentang bagaimana persepsi visual bisa terbentuk. Ilmu design yaitu proses dengan tingkat kompleksitas yang sangat tinggi yang melibatkan berbagai macam permasalahan dalam menguraikan dan menggabungkan semua atribut atau fitur dari produk secara bersama-sama untuk menghasilkan produk yang dapat diterima (Resnick, 2003).

3. Metodologi

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam riset desain. Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan berubah-ubah sesuai kondisi lapangan. Tidak seperti desain riset penelitian kuantitatif yang bersifat tetap, baku, dan tidak berubah-ubah. Oleh karena itu peran peneliti sangat dominan terhadap keberhasilan penelitian. Peran desain hanyalah membantu mengarahkan jalannya proses penelitian agar sesuai dengan pernyataan masalah dan berjalan dengan sistematis (Sarwono & Lubis, 2007).

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu: (1) teknik penentuan informan; (2) teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan studi dokumen) Nasution, (1988:56); (3) teknik pengolahan data/analisis data. Soehartono (2000:69)

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif tenun Sumba Timur berasal dari tiga negara yaitu, India, Belanda, dan Cina. Terdapat tiga motif utama yaitu; (1) Motif Singa dan Ratu Wilhemina; (2) Motif Naga dan Mamuli; dan (3) Motif Patola ratu dan gajah.

Pengaruh masyarakat Sumba Timur dalam membuat motif kesenian tenun terdiri dari; (1) wilayah dimana pengrajin penenun itu berada atau menyesuaikan dengan peradaban masyarakatnya; dan (2) pengaruh dari penerimaan kebudayaan dari negeri lain.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif geometris seperti patola yang terkenal dan merupakan pengaruh bangsa India berupa motif hewan laut, darat, udara, hewan fantasi, motif manusia, maupun bagian-bagian tubuh manusia berupa janin, tengkorak, alat genital. Semua memiliki filosofis dan tujuan masing-masing. Menurut seorang pakar tenun Sumba Timur, Kornelis Ndapakamang, yang bersama dengan beberapa ahli tenun dari daerah Lamba Napu, Kampera, mendirikan rumah tenun Paluanda Lama Hamu, seni tenun Sumba Timur memiliki 270 motif. Motif-motif tersebut terdiri dari motif flora, fauna, dan manusia, yang diambil dari adat istiadat dan keseharian masyarakat Sumba pada zaman dahulu. Motif patola diprediksi merupakan motif pertama pada tenun Sumba Timur. Karena orang Indonesia pertama kali mengenal kain tenun bermotif dari kain tenun India yang diperoleh dari perdagangan barter. Pada saat itu motif yang hanya boleh dipakai oleh kalangan Raja atau Ratu adalah motif Patola.

Peleburan motif kain tenun di Sumbu Timur terdapat tiga motif utama yaitu; (1) Motif berbentuk Singa (Mahang) dan motif Ratu Wilhemina, motif ini besar pengaruhnya dari Belanda; (2) Motif berbentuk Naga dan Mamuli (organ genital), motif ini besar pengaruhnya dari Cina; dan (3) Motif Patola ratu dan gajah, motif ini banyak pengaruhnya dari India.

Seni tenun Sumba Timur lebih banyak dikomunikasikan melalui motif hewan. Motif-motif tersebut memiliki makna-makna tertentu, misalnya motif hewan gambar udang yang memiliki makna filosofis kehidupan setelah kematian atau reinkarnasi, dilihat dari perilaku biologis udang yang memiliki kemampuan untuk berganti kulit.

Motif tenun Sumba Timur dipengaruhi oleh; (1) wilayah dimana pengrajin penenun itu berada atau menyesuaikan dengan peradaban masyarakatnya. Pengrajin penenun asal dari Kampera banyak tenunnya bermotifkan hewan laut karena lokasi daerah yang berada di pesisir pantai; (2) pengaruh dari penerimaan kebudayaan dari negara lain. Pengrajin penenun dari Rende yang banyak menghasilkan tenun dengan motif naga dan berhiaskan hewan kerang. Hal ini terjadi karena wilayah Rende lebih dominan menerima kebudayaan dari Cina. Berbeda dengan motif tenun dari masyarakat wilayah Kaliuda yang banyak bermotifkan kuda dan manusia/tentara yang sedang menunggang kuda. Hal ini terjadi karena banyak pengaruh dari keberadaan tentara belanda pada masa penjajahan.

Motif hewan pada tenun Sumba Timur memiliki berbagai makna, antara lain:

Tabel 1 Macam Motif hewan dan artinya.

Nama Motif	Arti
Udang Besar	Reinkarnasi
Udang Kecil	Reinkarnasi
Penyu	Ratu Karawulang
Ikan	Keindahan dan kemakmuran
Cumi-cumi	Perjalanan arwah menuju keabadian
Kuda Laut	Pelestarian alam bawah laut
Kuda	Kewibawaan, keagungan, persatuan
Gajah	Kekuatan
Naga	Kewibawaan, keagungan, kemenangan

Buaya	Simbol kerajaan/kebangsawanan dan keberanian
Rusa	Derajat yang tinggi, pelestarian alam
Ular	Kesombongan, reinkarnasi
Singa	Kekuasaan, kekuatan
Ayam Betina	Persatuan
Ayam Jantan	Kejantanan
Burung Pipit	Kedamaian
Burung Merak	Pelestarian Alam
Burung kakatua	Musyawarah untuk mufakat
Burung Nuri	Musyawarah untuk mencapai mufakat

Sumber: Pengembangan Peneliti, 2018.

6. Kesimpulan

Tenun Sumba Timur merupakan media berkomunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Penerapan nilai-nilai tersebut dituangkan dalam motif-motif tenun yang diambil dari objek keseharian masyarakat Sumba. Motif tenun Sumba Timur secara garis besar dipengaruhi dari tiga negara: dari Belanda seperti motif Singa dan Ratu Wilhemina, dari Cina seperti motif Naga dan Mamuli, serta dari India seperti motif patola ratu dan gajah. Motif tenun Sumba timur juga dipengaruhi oleh wilayah dimana pengrajin penenun itu berada atau menyesuaikan dengan peradaban masyarakatnya dan pengaruh dari penerimaan kebudayaan dari negara lain.

Daftar Pustaka

- Kartiwa, Suwati (1987). *Tenun Ikat*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kartiwa, Suwati (20017). *Ragam Kain Tradisional Indonesia: Tenun Ikat*. Jakarta: Gramedia
- Prijosusilo, Chandra Kirana (2017). *Karya Adiluhung Pendorong Ekonomi Lestari*. Jakarta: Yayasan Sekar Kawung.
- Hardiyanti, Titin Nur. (2011). *Implementasi Belajar Teori Gestalt pada Proses Pembelajaran*. Jurnal Falasifa Vo. 2.
- Resnick, Elizabeth. (2003). *Design for Communication*. New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, J & Lubis, H. (2007). *Metode Riset Untuk Design Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.